



**Journal of Human And Education**  
Volume 5, No. 2, Tahun 2025, pp 38-43  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Pelatihan “Tubuhku Milikku” Sebagai Langkah Preventif untuk Mengurangi Kekerasan Seksual pada Siswa SMA**

**Risca Aulia<sup>1</sup>, Auliya Syaf<sup>2</sup>, Khairunnisa Syarif<sup>3</sup>, Tyagita Widya Sari<sup>4</sup>, Goldha Faroliu Peadutu<sup>5</sup>, Nengsi Fitria<sup>6</sup>, Shalfany Aulia Wardani<sup>7</sup>, Dianputri Salsabila<sup>8</sup>, Ocha Suriyanti<sup>9</sup>, Husna Latifunnisa<sup>10</sup>**

Universitas Abdurrab  
Email : [risca.aulia@univrab.ac.id](mailto:risca.aulia@univrab.ac.id)

### **Abstrak**

Kekerasan seksual banyak terjadi terutama di kalangan anak. Kekerasan seksual pada anak sebagai hubungan yang dilakukan seorang anak dengan orang dewasa sebagai pemuas kebutuhan seksual pelaku itu sendiri. Perbuatan kekerasan seksual ini cenderung dilakukan dengan paksaan, ancaman, suap, tipuan yang dilakukan oleh pelaku pada remaja. Oleh sebab itu perlu dilakukan psikoedukasi terkait pengenalan anggota tubuh dan bahaya dari kekerasan seksual serta mengajarkan anak jika kekerasan seksual terjadi. Tujuan diberikan psikoedukasi untuk menambah bekal pengetahuan anak tentang bahaya dan dampak sehingga anak dapat menghindari serta mengembangkan kemampuan anak maka anak dapat mencari pertolongan. Kegiatan ini dilakukan selama 1 hari dan diikuti oleh 54 orang siswa SMA X. Melalui metode interaktif, siswa dilibatkan dalam sesi diskusi untuk memperdalam pemahaman terkait kekerasan seksual. Hasil dari psikoedukasi ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa sebelum diadakan psikoedukasi dan setelah dilakukan psikoedukasi. Secara keseluruhan, psikoedukasi ini berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait kekerasan seksual di lingkungan SMA X.

**Kata Kunci:** *Kekerasan Seksual, Tubuhku Milikku*

### **Abstract**

Sexual violence is especially prevalent among childs. Child sexual abuse is a relationship between a child and an adult who satisfies the perpetrator's own sexual needs. This act of sexual violence tends to be carried out by coercion, threats, bribery, deception by the perpetrator in adolescents. Therefore, it is necessary to conduct psychoeducation related to the introduction of body parts and the dangers of sexual violence and teach children if sexual violence occurs. The purpose of psychoeducation is to increase children's knowledge about the dangers and impacts so that children can avoid and develop children's abilities so that children can seek help. This activity was carried out for 1 day and was attended by 54 SMA X students. Through interactive methods, students were involved in discussion sessions to deepen their understanding of sexual violence. The results of this psychoeducation showed that there was an increase in students' knowledge before psychoeducation and after psychoeducation. Overall, this psychoeducation contributes to improving students' knowledge related to sexual violence in SMA X environment.

**Keywords:** *Sexual Violence, My Body Belongs to Me*

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual semakin marak terjadi belakangan ini. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), tercatat sebanyak 15.120 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang Januari hingga November 2023. Dari jumlah tersebut, 12.158 merupakan korban anak perempuan, sementara 4.691 adalah anak laki-laki. Sejak 2019 hingga 2023, kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan dengan jumlah korban terbanyak (Kemenpppa, 2024). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan bentuk eksploitasi yang melibatkan interaksi antara anak dan orang dewasa, baik itu anggota keluarga, orang asing, maupun bahkan orang tua kandung. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan memenuhi hasrat seksual pelaku, tanpa memperhatikan dampak psikologis dan fisik yang ditimbulkan pada korban. Umumnya, pelaku menggunakan berbagai cara untuk memaksa atau membujuk anak, seperti ancaman, kekerasan fisik, suap, atau tipu daya, sehingga korban terjebak dalam situasi yang sulit untuk dihindari. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk rumah, sekolah, atau tempat umum, sehingga penting adanya upaya pencegahan dan perlindungan yang optimal bagi anak-anak (Octaviani & Nurwati, 2021).

Berdasarkan informasi dari penduduk Kecamatan X, banyak remaja yang terpengaruh oleh pergaulan bebas. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka berpelukan saat berboncengan menggunakan kendaraan bermotor, kasus kehamilan di luar nikah, serta kejadian pelecehan terhadap anak di bawah umur, seperti seorang remaja berusia 17 tahun yang dicabuli oleh penjaga Puskesmas. Kasus-kasus tersebut sebagian besar disebabkan oleh minimnya edukasi mengenai pendidikan seksual sejak usia dini. Terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual pada anak, di antaranya faktor keluarga, lingkungan, dan individu. Dari sisi keluarga, anak yang berasal dari keluarga broken home, mengalami kesulitan ekonomi, atau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak kondusif lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual. Konflik dalam keluarga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengontrol emosi, sehingga mereka kesulitan mengambil keputusan yang bijak dan sering bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatannya (Sihombing, Parapat, Elsa, Simatupang, Sinaga, & Naibaho, 2024).

Keluarga memiliki peran besar dalam memicu permasalahan terkait pelecehan seksual, begitu pula dengan lingkungan sekitar. Lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan seksual. Interaksi sosial yang tidak sehat berisiko mendorong anak ke dalam pergaulan bebas, yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Selain itu, faktor individu juga berkontribusi, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus yang cenderung polos dan mudah dipengaruhi oleh orang lain (Ahyun, Solehati, Prasetya, 2022). Tidak hanya itu, ada berbagai alasan yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, seperti ketidakmampuan pelaku dalam mengendalikan dorongan seksual serta kurangnya edukasi mengenai kehidupan seksual sejak dini. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat dipicu oleh motif balas dendam, di mana pelaku melampiaskan kemarahannya kepada korban atau keluarganya dengan melakukan tindakan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual memberikan dampak negatif yang luas dan mendalam bagi anak, mencakup aspek fisiologis, emosional, dan psikologis, yang dapat berlangsung dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari segi fisiologis, anak yang mengalami kekerasan seksual berisiko mengalami berbagai gangguan kesehatan, seperti cedera fisik pada organ reproduksi maupun bagian tubuh lainnya akibat kekerasan yang dialami. Selain itu, korban sering mengalami gangguan tidur, mimpi buruk, dan perubahan pola makan, yang berpotensi menyebabkan malnutrisi atau gangguan pertumbuhan. Dalam kasus tertentu, kekerasan seksual dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan serta meningkatkan risiko tertular penyakit menular seksual, yang semakin memperparah kondisi kesehatan korban. Secara emosional, korban kerap mengalami perasaan bersalah yang mendalam dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya. Rasa malu dan takut akan stigma sosial juga sering kali membuat anak memilih untuk menyembunyikan kejadian tersebut, bahkan menyangkal atau menekan ingatannya sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Akibatnya, mereka dapat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Dampak psikologis yang ditimbulkan juga sangat serius dan bisa bertahan dalam jangka panjang. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual berisiko mengalami gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang ditandai dengan kilas balik traumatis, mimpi buruk, dan ketakutan yang berlebihan terhadap situasi tertentu. Selain itu, depresi dan kecemasan menjadi kondisi yang umum dialami oleh korban, yang dapat menyebabkan hilangnya motivasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rasa percaya diri yang rendah juga menjadi dampak yang signifikan, menghambat perkembangan sosial dan akademik anak. Dalam beberapa kasus, korban dapat mengalami gangguan obsesif-kompulsif (OCD), di mana mereka merasa perlu melakukan tindakan tertentu secara berulang sebagai cara untuk mengatasi ketakutan atau kecemasan yang muncul akibat trauma (Sesca &

Hamidah, 2018).

Menurut WHO (dalam Kemkes, 2011), anak didefinisikan sebagai individu berusia 0-19 tahun. Pada rentang usia ini, anak mengalami berbagai tahapan perkembangan, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif, yang membuat mereka rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, termasuk kekerasan seksual. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak adalah kurangnya penyuluhan mengenai psikoedukasi seksual, sehingga anak memiliki pengetahuan yang terbatas tentang bahaya serta dampak kekerasan seksual. Minimnya pendidikan seksual yang komprehensif menyebabkan anak sulit membedakan antara sentuhan yang aman dan yang tidak pantas, tidak memahami batasan tubuhnya sendiri, serta kurang menyadari hak-hak mereka dalam menolak perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini diperburuk oleh stigma dan ketabuan dalam membicarakan pendidikan seksual, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang menyebabkan anak cenderung diam atau takut melaporkan jika mengalami kekerasan seksual.

Inilah alasan pentingnya pelatihan tentang kekerasan seksual melalui program “Tubuhku Milikku” sebagai langkah preventif dalam mengurangi kasus kekerasan seksual pada siswa SMA. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi yang komprehensif mengenai kekerasan seksual, termasuk bentuk-bentuk pelecehan, bahaya yang mengintai, serta dampak jangka pendek dan jangka panjang yang dapat ditimbulkan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan anak-anak dan remaja dapat lebih memahami hak atas tubuh mereka sendiri, sehingga mampu mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, menghindari situasi berisiko, serta memiliki keberanian untuk melaporkan atau mencari bantuan ketika menghadapi ancaman kekerasan. Pelatihan ini berfokus pada peningkatan kesadaran dan keterampilan praktis bagi peserta, seperti bagaimana menolak ajakan yang mencurigakan, membangun batasan pribadi, serta berkomunikasi dengan orang dewasa yang dapat dipercaya. Selain itu, program ini juga memberikan pemahaman tentang mekanisme hukum yang melindungi korban kekerasan seksual, sehingga anak-anak dan remaja memiliki akses terhadap informasi yang benar terkait perlindungan diri.

Intervensi program ini dilakukan di SMAN X, yang dipilih berdasarkan informasi dari masyarakat setempat bahwa remaja merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang batasan tubuh, tekanan dari lingkungan sosial, serta pengaruh media digital yang tidak terkontrol turut meningkatkan risiko remaja mengalami kekerasan seksual. Oleh karena itu, melalui pelatihan ini, sekolah diharapkan dapat menjadi lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi para siswa, serta mampu berperan aktif dalam mencegah kekerasan seksual melalui edukasi dan pendampingan yang tepat. Dengan adanya program “Tubuhku Milikku”, diharapkan remaja tidak hanya lebih waspada terhadap ancaman kekerasan seksual, tetapi juga memiliki keberanian untuk melindungi diri dan orang-orang di sekitar mereka. Program ini juga menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah dan masyarakat agar bersama-sama menciptakan lingkungan yang aman, bebas dari kekerasan seksual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak adalah dengan cara pemberian Pelatihan “Tubuhku Milikku” dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan seks pada anak di lingkungan civitas akademika. Target dari pelatihan adalah dapat menambah bekal pengetahuan anak terkait bahaya dan dampak dari kekerasan seksual. Anak mengetahui cara menghindar dan mengetahui apa yang harus dilakukan jika kekerasan seksual terjadi pada mereka.

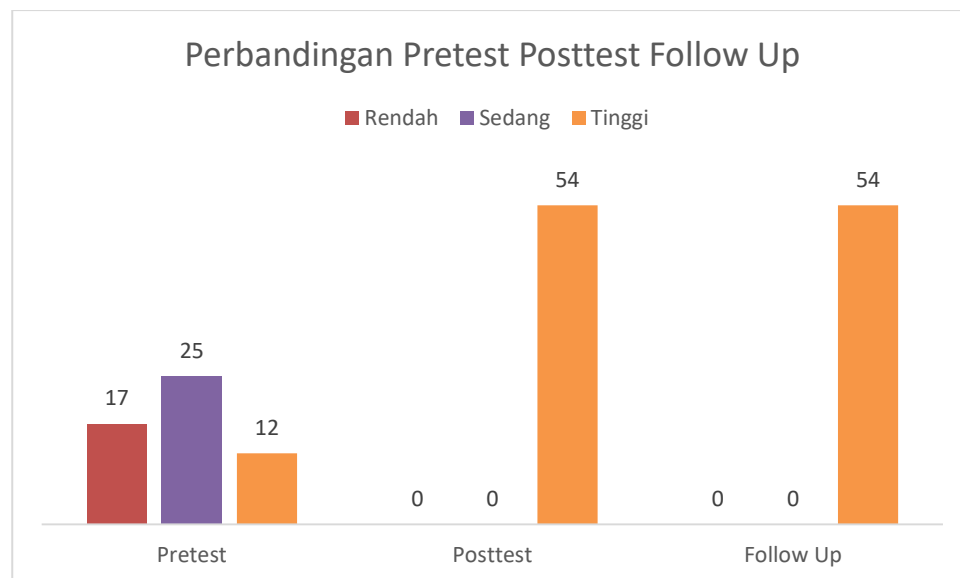
## **METODE**

Tahapan atau langkah awal yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra untuk mendapatkan analisis data dan informasi dari permasalahan sehingga mendapatkan kebutuhan yang relevan dengan pihak mitra. Langkah selanjutnya, tim pengabdian melakukan penyusunan modul yang akan digunakan pada saat pelatihan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Focused Group Discussion* (FGD), observasi, wawancara, dan skala pengetahuan seks yang berguna untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terkait seksualitas sebagai screening awal. Kemudian, tim pengusul melakukan skala pretest pengetahuan seks sebelum dilakukannya pelatihan. Setelah itu, tim pengabdian melakukan kegiatan pelatihan “Tubuhku Milikku” lalu memberikan skala posttest untuk melihat perubahan pengetahuan pasca dilakukan Pelatihan dan memberikan skala *follow up* untuk melihat tindak lanjut setelah 2 minggu pelatihan diberikan. Tim pengusul memberikan lembaran brosur kepada siswa dan mitra sebagai rencana keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Psikoedukasi ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan selama 1 hari di sekolah X. Kegiatan ini dilakukan oleh sebanyak 54 orang siswa kelas XII dan X. Sebelum

dilakukan kegiatan pelatihan Tubuhku Milikku, terlebih dahulu tim pengabdian menyebarkan skala pretest untuk melihat pengetahuan awal mengenai kekerasan seksual. Kegiatan ini dimulai dari koordinasi bersama mitra untuk mendapatkan analisis data dan informasi dari permasalahan dilanjutkan permintaan izin untuk melakukan pelatihan mengenai Tubuhku Milikku sebagai Langkah Preventif mengurangi Kekerasan Seksual di SMA X. Sebelum dilakukan pelatihan, terlebih dahulu tim pengabdian menyebarkan skala pretest, kemudian setelah dilakukan pelatihan juga diberikan skala posttest, dan 2 minggu pasca pelatihan diberikan juga diberikan skala follow up. Berikut perbandingan hasil pretest, posttest, dan follow up :



Gambar 1. Perbandingan Pretest, Posttest dan Follow Up

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa pada saat diberikan skala pretest, skor siswa SMA X terlihat ada sebanyak 17 siswa berada di kategori rendah, 25 siswa berada dalam kategori sedang, dan 12 siswa berada di kategori tinggi. Setelah diberikan skala follow up, terlihat hasil posttest semua siswa yang mengikuti pelatihan meningkat menjadi 54 siswa dengan kategori tinggi. Begitu juga ketika diberikan skala follow up yang diberikan 2 minggu setelahnya. Hasil skala follow up menunjukkan bahwa pengetahuan siswa meningkat yaitu keseluruhan siswa yang mengikuti pelatihan sebanyak 54 orang dengan kategori tinggi.

Dalam kegiatan ini, tim pengabdian memberikan edukasi yang komprehensif mengenai pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkan bagi korban. Salah satu acuan yang digunakan adalah definisi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2001), yang menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau tindakan lain terhadap tubuh, fungsi reproduksi, atau seksualitas seseorang secara paksa yang bertentangan dengan kehendaknya. Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, baik di ruang privat maupun publik. Beberapa tempat yang sering menjadi lokasi terjadinya kekerasan seksual meliputi *gadget* (melalui media sosial, chat, atau konten digital yang tidak pantas), pasar (melalui sentuhan tidak diinginkan atau komentar seksual), rumah (baik oleh orang terdekat maupun lingkungan sekitar), serta sekolah (baik oleh teman sebaya, guru, atau staf lainnya). Ada 3 bentuk kekerasan seksual, yaitu fisik, verbal, nonverbal. Kekerasan seksual secara fisik adalah segala bentuk tindakan yang melibatkan kontak langsung dengan tubuh korban tanpa persetujuan, yang bertujuan untuk memuaskan keinginan seksual pelaku atau mengontrol korban. Kekerasan seksual verbal adalah bentuk pelecehan seksual yang dilakukan melalui kata-kata atau komunikasi lisan yang bersifat melecehkan, merendahkan, atau bernuansa seksual tanpa persetujuan korban sedangkan Kekerasan seksual non-verbal adalah tindakan pelecehan seksual yang tidak melibatkan kontak fisik tetapi tetap menimbulkan ketidaknyamanan, intimidasi, atau merendahkan korban.

Berdasarkan informasi dari KemenPPPA (2022), terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual yaitu pertama, peran media sosial. Media sosial telah menjadi platform yang memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah melaporkan dan mengungkap kasus kekerasan seksual. Hal ini berkontribusi pada peningkatan jumlah laporan terkait kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. Kedua, perubahan persepsi masyarakat: Masyarakat mulai menganggap bahwa kekerasan seksual, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, bukan lagi sebagai aib yang harus disembunyikan. Kesadaran ini mendorong korban dan saksi untuk lebih berani melaporkan insiden kekerasan seksual. Ketiga, kondisi pengasuhan yang

tidak layak: Kementerian PPPA menyoroti bahwa pengasuhan yang tidak layak, terutama oleh orang tua atau wali, dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.

Anak yang mengalami kekerasan seksual akan mempengaruhi keadaan psikologis. Menurut Finkelhor (1984), dampak utama yang dialami oleh korban kekerasan seksual yaitu traumatisasi seksual atau korban mengembangkan pandangan yang menyimpang atau negatif tentang seksualitas akibat pengalaman seksual yang tidak sesuai usia dan dipaksakan, rasa tidak berdaya atau korban merasa kehilangan kendali atas tubuh dan situasi mereka, yang dapat menyebabkan perasaan takut dan cemas berkepanjangan, stigmatisasi atau korban merasa malu, bersalah, dan dicap negatif oleh masyarakat, yang dapat mengakibatkan isolasi sosial dan rendahnya harga diri, pengkhianatan atau korban merasa dikhianati, terutama jika pelaku adalah orang yang dikenal atau dipercaya, yang dapat merusak kemampuan mereka untuk mempercayai orang lain di masa depan. Hal yang harus dilakukan ketika menjadi sasaran target atau korban pelecehan seksual adalah segera minta pertolongan, simpan bukti pelecehan, pastikan berada dalam keadaan yang aman, ceritakan apa yang dialami, dan segera lakukan pemeriksaan kesehatan.



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab

Setelah pemberian materi, tim pengabdian melanjutkan kegiatan dengan mengadakan sesi diskusi interaktif bersama siswa di SMA X. Sesi ini berlangsung dengan lancar dan dinamis, di mana para siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menggali lebih dalam mengenai topik yang dibahas. Mereka aktif mengajukan pertanyaan serta berbagi pandangan dan pengalaman mereka terkait materi yang baru mereka terima. Banyak di antara mereka mengungkapkan bahwa topik ini masih tergolong awam dan belum pernah mereka dapatkan sebelumnya dalam bentuk psikoedukasi yang sistematis. Hal ini mendorong mereka untuk lebih kritis dan reflektif terhadap isu kekerasan seksual serta cara mencegah dan menghadapinya.

Tingginya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam sesi diskusi ini berdampak positif terhadap pemahaman mereka. Hal tersebut tercermin dalam hasil posttest yang menunjukkan peningkatan pemahaman dibandingkan sebelum sesi berlangsung. Selain itu, hasil evaluasi follow-up juga mengindikasikan bahwa materi yang diberikan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya edukasi seputar kekerasan seksual.

## SIMPULAN

Psikoedukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman anak tentang bahaya dan dampak sehingga anak dapat menghindar serta mengembangkan kemampuan anak agar anak dapat mencari pertolongan. Melalui kegiatan ini, anak mengetahui tentang anggota tubuh yang harus dijaga dari lawan jenis. Anak mengetahui tentang kekerasan seksual, faktor penyebab, bentuk-bentuk kekerasan, dampak pelecehan seksual, dan mengetahui langkah apa yang harus dilakukan jika menjadi korban kekerasan seksual. Secara keseluruhan, psikoedukasi ini menambah pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya dampak kekerasan seksual yang marak terjadi di lingkungan anak atau pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyun, F.Q., Solehati, Prasetiya, B. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis yang dialami Korban. *Al-Athfal*. 3. (2)
- Finkelhor, D. (1984). *Child Sexual Abuse: New Theory and Research*. New York: Free Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2021). *Pedoman Pencegahan*

- dan Penanganan Kekerasan Seksual. Jakarta: KPPPA.
- Kemenpppa. (2024). Kolaborasi Berkelanjutan Lintas Sektor dan Regional, Kunci Atasi Kasus Kekerasan terhadap Anak. Siaran Pers. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTAxNg==>
- Kemenpppa. (2022). Kementerian PPPA Sebut Ada 2 Faktor Laporan Kekerasan Seksual Perempuan dan Anak Meningkat. Kompas.com
- Kemkes. (2011). Kebutuhan Dasar Anak Untuk Tumbuh Kembang yang Optimal. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/041813-kebutuhan-dasar-anak-untuk-tumbuh-kembang-yang-optimal>
- Octaviani, F., Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*. 3. (2). 1693-2358
- Sesca E.M., Hamidah. 2018. Posttraumatic Growth pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 7. Pp. 1-13
- Sihombing, G., Parapat, J. G., Elsa, Simatupang, E. S., Sinaga, J. R. B., & Naibaho, D. (2024). Pengaruh Konflik dalam Keluarga terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 762-771.